

MANUSKRIP PENGOBATAN

Oleh:

Devi Fauziyah Ma'rifat

(Peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional)



Provinsi Riau dikenal sebagai lumbung manuskrip. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak ditemukan manuskrip di dua belas kabupaten/kotanya. Hanya saja jumlah yang ditemukan di setiap kabupaten/kota berbeda-beda. Kadang kala di satu kabupaten ditemukan banyak sekali, tetapi di kabupaten lainnya cuma puluhan naskah. Salah satu naskah yang ditemukan berasal dari Sungai Apit, Kabupaten Siak. Naskah tersebut berjenis manuskrip pengobatan.

Naskah tersebut dituliskan deskripsi naskahnya. Tujuannya untuk memudahkan mengetahui identitasnya. Deskripsi naskah pengobatan yang ditemukan di Sungai Apit sebagai berikut ini. Naskah ini terdiri atas 27 halaman, halaman kover dan terakhir kosong tanpa tulisan, dan bentuknya berupa buku tulis bergaris. Tulisannya tidak konsisten karena ada huruf ukuran kecil dan besar serta rapat menurut garis kertas. Panjang naskah 21 cm dan lebar 16 cm. Ruang tulisan 17 cm x 15 cm. Teks ditulis dari kanan ke kiri sepenuh kertas. Warna tinta tulisan berwarna biru. Naskah dalam kondisi tidak bersampul. Bentuknya berupa buku dan dijahit dengan benang. Masuk kategori naskah pengobatan. Tidak memiliki tanda air. Kondisi naskah sebagian besar dapat dibaca. Namun, ada juga yang tidak bisa dibaca karena lembarannya sudah rusak, lapuk, dan sobek, serta ada yang kabur tulisannya terkena air. Kertas berwarna coklat usang. Setiap halaman teks diisi penuh tulisan aksara Jawi. Rata-rata terdiri atas 21 baris setiap halamannya. Setiap awal doa selalu dimulai dengan bacaan *bismillahirrohmannirohim*. Terdapat 52 kali tulisan *bismillahirrohmannirohim*. Berarti ada 52 teks pengobatan tradisional di dalam manuskrip tersebut. Teks pengobatan terdiri atas nama penyakit, bahan-bahan atau media yang dibutuhkan untuk pengobatan, dan doa-doa yang harus dibaca dalam proses pengobatan.

Pengobatan tradisional yang terdapat di dalam teks tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok pengobatan. Pertama, penyakit diobati dengan tumbuhan/herbal. Kedua, penyakit diobati dengan doa. Ketiga, penyakit diobati dengan kombinasi tumbuhan/herbal dan doa. Kelompok pengobatan pertama menunjukkan beberapa penyakit yang pengobatannya menggunakan tumbuhan/herbal. Penyakit-penyakit tersebut berupa penyakit titen yang dapat diobati dengan limau pagar dan limau mentimun, kaki luka/berdarah diobati dengan limau nipis, termakan kaca dapat diobati dengan akarnya, sirih kerakap yang dibuat minuman, anak yang suka ngompol diobati dengan limau gilang yang diremas dan dipakai untuk air mandi, serta tutu (berkutu) diobati dengan kunyit.

Kelompok kedua menunjukkan beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan membacakan doa-doa. Dalam teks naskah dituliskan juga kutipan doa-doa untuk setiap penyakit, seperti penyakit cika, kena jin atau hantu, pendarahan, mata kabur, penjaga diri/kebal, penawar racun, cuaca harimau, pencucu binatang buas, memelihara badan, sakit gigi, tertindih di waktu tidur, pengasih/obat pelembut hati, dan pendarahan/ penahan darah. Setiap penyakit bacaan doanya berbeda.

Kelompok ketiga adalah penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan/herbal, doa, dan mantra seperti penyakit: ketumbuhan, cacingan (kena ulat karawit: cacing kecil di perut yang nemepel di dubur), *kerawil*, *keremi*, campak, selusuh (mendatangkan angin), kena hantu pulung, *kangkaran*, *mumuyan*, pengasih, obat kuat syahwat, *kala klakat* (waktu yang kurang baik), sakit liver, penawar dirasuk setan, penawar sakit sijundai, demam panas dirasuk setan, demam panas biasa, sakit barah (tumor, bengkak mengandung nanah), penahan darah (pendarahan), penyempit lubang (sari rapat), dan zakar lemah.

Penyakit-penyakit di atas adalah penyakit yang banyak dialami oleh masyarakat, terutama di pedesaan. Hingga kini pengobatan tradisional ini masih menjadi pengobatan yang diminati. Cara pengobatannya ada yang disertai dengan ritual-ritual tertentu. Ritual pengobatan ini ditujukan untuk masyarakat yang memiliki penyakit yang dikaitkan dengan makhluk tak kasat mata, seperti kena hantu pulung, pengasih, penawar dirasuk setan, penawar sakit sijundai, demam panas dirasuk setan, dan demam panas biasa.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan oleh dukun, bomo, *kumantan/diyah*, soli, buya/kyai, dan beberapa sebutan lainnya. Ada beberapa sebutan/panggilan yang dilekatkan pada orang yang melakukan pengobatan dapat menjadi petunjuk bahwa profesi ini ada di beberapa kabupaten yang berbeda, tetapi memiliki keahlian yang hampir sama, yaitu mengobati penyakit secara tradisional. Tidak sembarangan orang yang dapat menjadi dukun, bomo, *kumantan/diyah*, atau soli. Hanya orang-orang tertentu yang

diberi petunjuk atau panggilan arwah kepada anak keturunan dukun, bomo, *kumantan/diyah*, dan soli.

Pengobatan tradisional juga diiringi dengan meminum obat yang berasal dari bahan atau ramuan alami dari tumbuhan dan dipercaya dapat mengobati penyakit tertentu dan telah digunakan secara turun temurun, seperti jamu, rebusan daun, dan akar-akar pohon tertentu. Ada beberapa penyebab masyarakat memilih pengobatan tradisional sebagai sarana pengobatan, yaitu lebih efektif, alami, dan biaya terjangkau, tidak menimbulkan efek samping, pilihan keyakinan atau kepercayaan, dan tradisi turun temurun.

Contoh pengobatan tradisional adalah ritual *badewo* yang dilakukan oleh masyarakat suku Bonai, Mereka sangat mempercayai ritual pengobatan ini untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Hingga kini masyarakat suku Bonai masih meyakini ritual pengobatan tersebut.

Contoh lainnya menurut Silitonga (2018) adalah tradisi pengobatan yang masih ditemukan pada suku Talang Mamak, yakni *bulean*. Pengobatan ini menggunakan mantra sebagai kekuatannya. Pengobatan ini dilakukan karena manusia selalu diancam bahaya baik jasmani maupun rohani. Ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang tampak dan yang gaib. Gangguan yang datang dari musuh, bisa saja berasal dari manusia itu sendiri, alam, binatang, dan roh halus. Gangguan juga ada berbentuk penyakit tubuh (fisik) dan mental (syaraf).

Saat ini, pengobatan medis mudah ditemukan dengan biaya pengobatan yang terjangkau. Keadaan seperti ini perlahan-lahan akan menjadikan pengobatan tradisional semakin terpinggirkan. Hal ini dapat menjadi perhatian para pembuat kebijakan untuk dapat melindungi manuskrip dan pengobatan tradisional supaya tetap hidup dan menjadi budaya yang terselamatkan. Semoga.